

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS DONGENG ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK

SivaFitrianaFarhana, Marmawi, DesniYuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email: siva.assyifa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter (religius, peduli sosial dan kerja keras) berbasis dongeng di kelas B3 TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 19 anak dan 2 guru. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada karakter religius terbagi menjadi 3 indikator, yaitu: anak mengikuti pembacaan doa dengan persentase 32 %, anak bersikap lembut dan Tawadhu dengan persentase 10%, anak membiasakan diri berkata baik dengan persentase 10%, pada karakter peduli sosial terbagi menjadi 3 indikator yaitu anak berbagi makanan miliknya dengan persentase 22%, anak berbagi mainan dengan persentase 10%, anak berbagi alat tulis dengan persentase 20%, karakter kerja keras terbagi menjadi 3 indikator, yaitu anak menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru hingga selesai dengan persentase 11%, anak mengerjakan sesuatu dengan gigih walaupun sulit dengan persentase 11%, anak menyelesaikan permainan yang dimainkannya dengan persentase 10%.

Kata kunci: Implementasi Pendidikan Karakter, Dongeng, Anak

Abstract: This study aims to describe the implementing of education character (religious, social and cooperate) based on kinder garten fairy tale on class B3 Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. The method used is a descriptive method, with qualitative approach. The subjek was 19 childrens and 2 teachers. The result showed that on the religious character there are divided into some indicators: children follow the recitation entered with the percentage of 32 %, a kind child and Tawadhu with the percentage of 10%, and children get used saying good example with percentage 10%. In the character of social, there are divided into some indicators, these are: children share food to others with percentage of 22%, children share play to others with percentage of 10%, the children share stationery by percentage 20%. The characters of cooperate, there are divided into some indicators, these are: children completed all the assignment given by the teachers to be with the percentage of 11%, children grind with persistent though it is difficult with the percentage of 11%, the child finish the game they played with percentage of 10%.

Keyword : Implementing of Education Character, Kinder Garten Fairy, Child

Pendidikan kendidikan karakter tengah gencar-gencarnya diimplementasikan oleh institusi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang memiliki karakter religius, peduli sosial dan kerja keras kurang baik, apalagi saat ini sering terjadi peristiwa seperti korupsi, tidak merasa bersalah ketika berbohong, mencuri bahkan membunuh pada karakter religius, peristiwa kekerasan, tawuran, adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama pada karakter peduli sosial sedangkan pada karakter kerja keras terjadi peristiwa banyak pengangguran, pengemis yang disebabkan oleh malas bekerja. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004).

Hasil prariset peneliti di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak menunjukkan bahwa 80% anak menyukai pembacaan dongeng yang dilakukan guru baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Oleh karena itu, mendongeng bisa menjadi metode penyampaian pesan-pesan moral yang sangat efektif dengan cara terbaik untuk menyegarkan proses pembelajaran agar tidak membosankan (Hana: 2011). Dongeng (*story telling*) memiliki peranan yang sangat berarti dalam mewujudkan misi pendidikan karakter. Dongeng dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah (Hendri, 2013).

Dongeng dianggap alat yang sangat efektif dalam mendekatkan guru dan murid sehingga guru akan mudah dalam mencapai visi dan misi pendidikan karakter karena dongeng membuat hubungan guru dan anak menjadi hangat sehingga anak bisa mencerna setiap cerita tanpa anak merasa digurui dengan cara yang menyenangkan. Pendidikan karakter dalam penelitian ini diambil 3 karakter, yaitu: religius, peduli sosial dan kerja keras. Bertakwa (*religious*) yaitu: anak diarahkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peduli (*Care*) yaitu anak harus dilatih untuk peduli kepada sesama. Kerja keras (*hard work*), yaitu anak harus dilatih untuk mampu bekerja keras karena orang yang senang bekerja keras pastilah akan menuai kesuksesan dari apa yang telah dikerjakannya (Tridhonanto dan Beranda, 2012). Berdasarkan hasil pengamatan anak pada karakter religius, kebanyakan anak belum dapat mengikuti pembacaan doa dengan benar masih banyak yang melamun dan tidak mengikuti mimik mulut mengikuti bacaan doa, bersikap lembut dan Tawadhu dan membiasakan diri berkata baik seperti Alhamdulillah, Astagfirullah, dan lain-lain). Pada karakter peduli sosial, kebanyakan anak belum dapat berbagi makanan miliknya, berbagi mainan secara bersama-sama dan berbagi alat tulis dengan teman-temannya. Sedangkan pada karakter kerja keras, kebanyakan anak belum dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru hingga selesai, mengerjakan sesuatu dengan gigih walau sulit, dan menyelesaikan permainan yang dimainkannya.

Dalam aktivitas mendongeng, di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak kelas B3, anak-anak sangat senang mendengarkan dongeng, anak-anak berkonsentrasi untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan guru di kelas. Pikiran dan perasaan mereka akan terbawa hanyut mengikuti dongeng yang

dibawakan. Apalagi kalau dongeng yang disampaikan menarik perhatian mereka. Ketika menyimak dongeng, pikiran anak mengikuti alur dongeng yang disampaikan. Mereka terkadang bertanya, bahkan berkomentar terhadap isi dongeng yang disampaikan. Alur cerita dalam sebuah dongeng membuat anak fokus untuk terus menyimak sampai selesai. Selain itu, anak-anak akan mudah mengingat kejadian nyata mereka terhadap dongeng dengan nilai-nilai moral (amanat) yang terkandung di dalam dongeng. Hal tersebut peneliti temukan dalam aktivitas observasi di TK tersebut. Oleh karena itu, peranan mendongeng dalam mendukung gerakan pendidikan karakter patut diperhitungkan dan harus terus direalisasikan dengan membiasakan mendongeng dalam mengatasi masalah-masalah pada karakter religius, peduli sosial dan kerja keras. Tidak diragukan lagi bahwa kemampuan mendongeng menjadi penting bagi guru dalam pendidikan karakter. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya sesuai pendapat Nawawi (2007:67). Sedangkan menurut Nusa Putra (2012:7), "Deskriptif adalah apa yang dilakukan dan berbagai aktivitas lain dalam konteks alamiah, maka peneliti mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang dihindarinya secara lengkap, rinci dan mendalam." Supaya peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dari fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008: 268).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ialah menggambarkan atau mendeskripsikan gejala secara sistematis, faktual, akurat dan apa adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian dilakukan.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelompok B3 yang berjumlah 2 orang dan anak usia 5-6 tahun berjumlah 19 orang di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: (a). Wawancara, wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2009: 65). Sedangkan menurut Sugiyono (2013:145), "metode observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar." Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi secara

langsung atau observasi partisipasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan anak di dalam kelas. dalam penelitian ini obyek yang akan diobservasi adalah sebagai berikut: 1. Pelaku yaitu guru dan anak yang berada di kelas B3 TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak, 2. Aktivitas, yaitu kegiatan guru dan anak dalam proses belajar mengajar di kelas. (b). Wawancara, menurut Sugiyono (2013: 383), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.” Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru di kelas B3 TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak.(c) Dokumentasi, menurut Sugiyono (2010:82), “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.” Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam teknik dokumentasi data-data yang diperoleh meliputi data guru di kelas B3 TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak, rekaman hasil wawancara dan foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari guru, sedangkan data pendukung dari dokumen-dokumen sekolah yang meliputi arsip sekolah, catatan, gambar atau foto-foto. Dan bahan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2010:402), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:337), “Aktivitas dalam analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing and verification*.” (1). Koleksi data (*Data collection*) adalah data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti harus mengkoleksi data dari berbagai sumber (2). Reduksi Data (*Data Reduction*),” Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola dan membuang yang tidak perlu,” Sugiyono, 2008:338). Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun daftar cek. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. (3). Penyajian data (*Data Display*) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyusun segala

informasi yang diperoleh agar mempermudah peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul (4). Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification), kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Suyiyono, 2008:345). Bila telah disukung dengan data-data yang telah dianalisis dengan jelas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari penelitian ini. Untuk dilakukan penarikan kesimpulan tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B3 TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Melalui teknik observasi dan wawancara ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Dari hasil penelitian ini berupa hasil wawancara dengan guru sebagai sunyek penelitian. Berikut data wawancara dengan guru di kelas B3 mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Pada bagian ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru di kelas B3 yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius, peduli sosial dan kerja keras dan kendala yang dihadapi oleh guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas B3 yang bernama Siti Salmiah dan Yustinah diketahui bahwa guru kelas mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis dongeng. Guru menyatakan bahwa guru telah mengimplementasikan pembacaan dongeng untuk pendidikan karakter yang telah diberlakukan Pemerintah saat ini. Adapun dongeng yang dibacakan untuk mengembangkan karakter religius, peduli sosial dan kerja keras. Guru menyadari dongeng dianggap cara yang efektif dalam pendidikan karakter karena dengan cerita anak-anak sangat senang. Dongeng yang sering dibacakan oleh guru yaitu sesuai dengan tema di sekolah kemudian dikembangkan dengan cerita-cerita. Namun dongeng yang biasadigunakan oleh guru yaitu dongeng binatang-binatang.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas B3 yang bernama Siti Salmiah dan Yustinah diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis dongeng. Guru menyatakan bahwa guru telah mengimplementasikan pembacaan dongeng untuk pendidikan karakter yang telah diberlakukan Pemerintah saat ini. Adapun dongeng yang dibacakan untuk mengembangkan karakter religius, peduli sosial dan kerja keras. Guru menyadari pentingnya pendidikan karakter supaya anak itu membentuk pribadi hingga dia besar sehingga mereka menyerapi karakter yang baik-baik sebagaimana telah diajarkan. Pendidikan karakter harus diberikan kepada anak usia dini karena dari kecil terutama tidak dari sekolah saja, seharusnya dibentuk dari rumah bagaimana dia bersikap, berperilaku dan di TK atau di PAUD tinggal kita menguatkannya memberinya pelajaran-pelajaran karakter-karakter yang harus mereka miliki sejak dini. Adapun cara guru menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan cara guru bersikap, memperlakukan mereka datang ke sekolah kita sambut, memberi salam bagaimana anak masuk ke kelas, mengucapkan salam ketika masuk kelas bertemu

dengan ibu guru itu merupakan karakter menghormati dan menghargai dan didukung dengan cara mendongeng karena anak suka mendengarkan dongeng dan lebih mudah masuk ke akal mereka.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas B3 yang bernama Siti Salmiah dan Yustinah diketahui bahwa pada karakter religius anak, kebanyakan anak belum dapat mengikuti pembacaan doa dengan benar masih banyak yang melamun dan tidak mengikuti mimik mulut mengikuti bacaan doa, bersikap lembut dan Tawadhu dan membiasakan diri berkata baik seperti Alhamdulillah, Astagfirullah, dan lain-lain). Adapun dongeng yang digunakan untuk mengembangkan karakter religius yaitu tentang kisah-kisah nabi atau kisah-kisah agama, misalnya keagungan Allah, Amanah dari Allah, Nasihat dengan Kasih Sayang dan lain-lain. Adapun karakter religius seseorang karena karakter religius anak dibentuk dari lingkungan anak terutama keluarga yang sedari kecil menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Penghambatnya tidak ada, anak-anak mendengarkan walaupun ada satu dua anak bermain namun mereka paham apa yang kita ceritakan.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas B3 yang bernama Siti Salmiah dan Yustinah diketahui bahwa pada karakter peduli sosial, kebanyakan anak belum dapat berbagi makanan miliknya, berbagi mainan secara bersama-sama dan berbagi alat tulis dengan teman-temannya. Adapun dongeng yang digunakan untuk mengembangkan karakter peduli sosial adalah dongeng yang tentang kerja keras berarti sesuatu yang dilakukan tanpa putus asa, misalnya tentang semut rajin bergotong royong, mengumpulkan makanan bersama-sama. Adapun karakter peduli sosial anak di kelas B3 ini dapat dilihat dari keseharian anak dimulai dari sikap berbagi anak, saling membantu, dan mempunyai sikap sosial terhadap temannya. Karakter peduli sosial ini juga harus didukung oleh segenap lingkungan anak, terutama keluarga karena dari lahir anak dibentuk sesuai kepribadian orangtuanya, karena anak seperti kertas putih yang mencontoh setiap gerak orang sekelilingnya. Sikap peduli sosial ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai sosial. Misalnya berbagi barang miliknya ataupun berbagi barang sekolah secara bersama-sama.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas B3 yang bernama Siti Salmiah dan Yustinah diketahui bahwa pada karakter kerja keras, kebanyakan anak belum dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru hingga selesai, mengerjakan sesuatu dengan gigih walau sulit, dan menyelesaikan permainan yang dimainkannya. Adapun dongeng yang digunakan untuk mengembangkan karakter kerja keras adalah dongeng yang tentang kerja keras berarti sesuatu yang dilakukan tanpa putus asa, misalnya tentang semut rajin bergotong royong, mengumpulkan makanan bersama-sama. Adapun karakter kerja keras anak di kelas B3, anak punya karakter ini karena kemampuan anak kan berbeda-beda. Namun kalau pada karakter kerja keras ini biasanya saya berikan tugas yang sedikit sulit setiap harinya, apalagi mereka sebentar lagi masuk SD jadi harus terbiasa mengerjakan yang sedikit rumit, namun apabila anak tidak bisa menyelesaikannya tetap dibantu. Karakter kerja keras ini juga didukung oleh segenap lingkungan anak, terutama keluarga. Karakter kerja keras ini dilihat dari bagaimana orang tua menanamkan kerja tanpa putus asa. Anak dilatih mengerjakan tugas lebih sulit setiap harinya. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa melakukan hal yang sulit karena sesuatu yang dilakukan dengan kerja keras dan gigih akan mendapatkan

kesuksesan nantinya. Apabila guru memberikan tugas yang sulit dari biasanya dan kebanyakan anak belum bisa menyelesaikannya, guru membantu anak mengarahkan dan memberinya waktu lebih dalam menyelesaikan dengan cara memotong waktu makannya sehingga pada jam istirahat anak disuruh memakan makanan yang telah dibawanya dirumah.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas B3 yang bernama Siti Salmiah dan Yustinah diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru dalam pendidikan karakter berbasis dongeng ini adalah faktor pendukungnya, anak selalu antusias dalam mendengarkan setiap cerita, kata demi kata dan mendengarkan cerita hingga selesai walaupun ada penghambatnya yaitu jika ada anak yang tidak mendengarkan cerita, bermain asyik sendiri gurumenasihatnya dan menanyakan kembali isi cerita pada anak, membawanya ke barisan depan agar tidak mengganggu teman-temannya. Selain itu, guru menanyakan mana perbuatan yang baik mana yang tidak dan mana yang perlu dicontoh dan mana yang tidak perlu d contoh dan mana yang tidak. Adapun kendala yang lain yaitu kurangnya buku-buku dongeng yang disediakan oleh yayasan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 30 Maret 2015 sampai 2 Juni 2015 di kelas B3 TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak untuk meneliti pendidikan karakter berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Menurut Megawangi (2004:95) “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Dongeng memiliki banyak manfaat, salah satunya dapat mewujudkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi anak sangat menyukai dongeng, pikiran mereka akan terbawa oleh isi dan alur dongeng. Dengan demikian, dongeng dapat sebagai media penyampaian pengajaran kepada anak dalam pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hendri (2013: 18): “Dongeng (*story telling*) memiliki peranan yang sangat berarti dalam mewujudkan misi pendidikan karakter. Dongeng (*story telling*) dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter. Mendongeng dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak-anak, kemampuan otak kanan anak dengan sendirinya akan terasah dan kinerjanya akan semakin maksimal.”

Pendidikan karakter juga didukung oleh segenap elemen misalnya orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak agar anak dapat mengaplikasikan yang didapatnya disekolah ke dalam lingkungan keluarga dan alam sekitar seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2004: 87-88): “Sekolah juga harus memberikan peran kepemimpinan bagi para orang tua di dalam usaha karakter. Satu cara yang efektif untuk melakukannya ialah menciptakan suatu komite pendidikan karakter yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri dari para orang tua dan dikepalai oleh satu orang tua. Misinya adalah untuk memberikan informasi yang terus-menerus kepada para orang tua dan melibatkan mereka dalam usaha pendidikan karakter tersebut. Akan tetapi, tanggung jawab yang paling penting dari komite orang tua

adalah memotivasi dan membantu para orang tua untuk memberi teladan dan mengajarkan karakter di rumah.”

Karakter religius pada anak usia dini wajib diajarkan karena nilai-nilai religius berhubungan dengan sifat keagamaan pada diri anak, bagaimana anak memilih pilihan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing sehingga pada kehidupan kelak muncul keadaan warga negara yang harmonis jauh dari kekisruhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tridhonanto dan Beranda (2012: 35) mengatakan:

Bertakwa (*religious*) yaitu: anak diarahkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu melaksanakan perintah-Nya, dan mampu pula menjauhkan segala larangan-Nya. Orang yang bertakwa akan menyadari bahwa dirinya hanya hamba Tuhan Yang Berikut akan dibahas mengenai hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas B3 dan hasil wawancara peneliti terhadap 2 guru merupakan subyek penelitian pada penelitian ini. 1. Pendidikan karakter religius berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas B3 TK Kemala Bhayangkari diketahui bahwa guru telah membacakan dongeng untuk mengembangkan karakter religius, yang mana dongeng-dongeng tersebut berisi tentang kisah-kisah nabi. Adapun karakter religius di kelas B3 kebanyakan anak belum dapat mengikuti pembacaan doa dengan benar masih banyak yang melamun dan tidak mengikuti mimik mulut mengikuti bacaan doa, bersikap lembut dan Tawadhu dan membiasakan diri berkata baik seperti Alhamdulillah, Astagfirullah, dan lain-lain). Guru membacakan dongeng setiap 2 hari sekali, untuk melihat perubahan setelah dibacakan dongeng keesokan harinya. Setelah dibacakan dongeng, guru juga mengulang inti isi cerita kemarin kemudian menanyakan amanat yang terkandung dalam cerita. Pada umumnya anak mengetahui perbuatan mana yang baik dan mana yang tidak. Guru mempersiapkan dongeng untuk hari esok. Setelah dibacakan dongeng peneliti mengevaluasi mana yang mengalami perubahan mana yang tidak pada setiap harinya. Karakter religius pada anak usia dini wajib diajarkan karena nilai-nilai religius berhubungan dengan sifat keagamaan pada diri anak, bagaimana anak memilih pilihan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing sehingga pada kehidupan kelak muncul keadaan warga negara yang harmonis jauh dari kekisruhan.

Karakter peduli sosial dilihat dari mana seorang anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, dapat berbagi dengan teman-temannya dan membantu temannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tridhonanto dan Beranda (2012 : 38), “Peduli (*Care*) yaitu anak harus dilatih untuk peduli kepada sesama. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi.”

Pada karakter peduli sosial ini termasuk dalam kecerdasan sosial-emosional, yang mana pada kecerdasan ini anak mempunyai kepedulian, perhatian terhadap temannya, dapat bersosialisasi yang baik dengan teman-temannya. Seperti yang dikemukakan oleh Willam Damon (dalam Shapiro, 2003: 46), mengatakan bahwa “anak-anak harus mendapatkan keterampilan emosional dan sosial, yaitu a. Mereka harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang “baik” dan yang buruk dan mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik, b. mereka harus

mengembangkan kepedulian, perhatian, dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain, yang diungkapkan melalui sikap peduli, dermawan, ramah dan pemaaf, c. mereka harus merasakan reaksi emosi negative seperti; malu, bersalah, marah, takut, dan rendah bila melanggar aturan moral. Karakter peduli sosial ini dilihat dari perilaku anak sehari-hari, seperti anak berbagi makanan miliknya, anak berbagi mainan secara bersama-sama, dan anak berbagi alat dengan teman-temannya. Adapun penelitian pada karakter ini dilakukan selama 24 hari. Terdapat perubahan perilaku pada anak berbagi makanan miliknya sebanyak 3 orang, anak berbagi mainan secara bersama-sama sebanyak 3 orang dan anak berbagi alat dengan teman-temannya sebanyak 4 orang,

Karakter kerja keras dilihat dari mana seorang anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan gigih/tanpa putus asa, dan menyelesaikan permainan yang dinainkannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tridhonanto dan Beranda (2012 : 38), “kerja keras (*hard work*), yaitu anak harus dilatih untuk mampu bekerja keras. Bukan hanya mampu bekerja keras, tetapi juga mampu bekerja cerdas, ikhlas dan tuntas. Orang yang senang bekerja keras pastilah akan menuai kesuksesan dari apa yang telah dikerjakannya. Orang yang bekerja keras pasti mampu mewujudkan impian menjadi kenyataan.” Adapun perubahan selama penelitian yang dilakukan selama 26 hari terdapat perubahan perilaku anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebanyak 3 orang, anak menyelesaikan sesuatu yang sulit dengan gigih sebanyak 1 orang dan anak menyelesaikan permainan yang dimainkannya sebanyak 1 orang.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter berbasis dongeng hasil observasi yang dilakukan selama 82 hari di dalam kelas B3, maka dapat diketahui bahwa guru tidak mengalami kesulitan/penghambat dalam membacakan dongeng. Namun perlengkapan di TK yang kurang memadai dalam pembacaan dongeng ini seperti: media boneka dan musik agar anak lebih tertarik dalam mendengar cerita. Namun, faktor pendukung pada ibu Siti Salmiah dalam membacakan dongeng yaitu anak selalu antusias dalam pembacaan dongeng-dongeng, dongeng yang dibacakan ibu Siti Salmiah juga menggunakan tema yang menyenangkan, media gambar sehingga membuat anak semakin tertarik, sudut pandang, tokoh cerita, alur cerita yang sederhana, tema dan bahasa yang digunakan cukup jelas sehingga anak mudah memahami setiap isi cerita. Selain itu, ibu Siti Salmiah juga menggunakan intonasi suara sehingga terlihat jelas penekanan cerita dalam dongeng tersebut. Teknik yang digunakan oleh guru, yaitu: membaca langsung dari buku, mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng secara langsung, dramatisasi suatu dongeng, dan mendongeng menggunakan jari-jari tangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pendidikan karakter berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak sebagai berikut : (1) pendidikan karakter religis berbasis dongeng dikatakan “Baik”. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan perilaku pada beberapa anak pada setiap indikator, yaitu: anak mengikuti

pembacaan doa (sebelum dan sesudah kegiatan inti) termasuk surat-surat pendek, bersikap lembut dan Tawadhu dan membiasakan diri berkata baik seperti Alhamdulillah, Astagfirullah, Subhanallah, Masha Allah. (2) Pendidikan karakter peduli sosial berbasis dongeng dikatakan “Baik”. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan perilaku pada beberapa anak pada setiap indikator, yaitu: anak berbagi makanan miliknya, anak berbagi mainan secara bersama-sama, dan anak berbagi alat dengan teman-temannya. (3) Pendidikan karakter kerja keras berbasis dongeng dikatakan “Baik”. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan perilaku pada beberapa anak pada setiap indikator, yaitu: anak menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru hingga selesai, anak mengerjakan sesuatu hal dengan gigih walaupun sulit dan anak menyelesaikan permainan yang dimainkannya. (4) Faktor pendukung yang dialami oleh guru dalam pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan kerja keras berbasis dongeng yaitu anak selalu antusias dalam mendengarkan setiap dongeng karena dongeng yang digunakan berupa media gambar sehingga membuat anak semakin tertarik. Selain itu, tema, sudut pandang, tokoh cerita, alur cerita yang sederhana, menggunakan intonasi dan penggunaan kata yang mudah dipahami anak atau bahasa yang digunakan cukup jelas sehingga anak mudah memahami setiap isi cerita. Adapun penghambat dalam pendidikan karakter berbasis dongeng yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan di TK misalnya: boneka, musik, buku cerita yang kurang banyak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal implementasi pendidikan karakter berbasis dongeng pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari XIII Pontianak. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya menanamkan nilai religius pada anak dengan memberikan contoh berdasarkan ajaran-ajaran agamadengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga anak terbiasa untuk melakukan hal yang ditentukan oleh agamanya. (2) Diharapkan bagi guru untuk membiasakan anak bersosialisasi dengan teman-temannya seperti dapat berbagi dengan teman-temannya dan anak merasa tidak dikucilkan dengan teman-temannya, dapat bermain dengan teman-teman sebayanya. (3) Guru diharapkan untuk dapat membiasakan anak memberikan tugas yang sedikit demi sedikit menjadi berat namun sesuai dengan kemampuan anak sehingga diharapkan anak dapat terbiasa melakukan hal yang sulit dan menjadi pribadi yang sukses kedepannya. (4) Diharapkan bagi pihak TK/yayasan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang kurang dari TK tersebut. Sehingga anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak dengan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media

- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Lickona, Thomas. 2004. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Star Energy
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Putra, Nusa & Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: PT Gramedia